

ANALISIS KELAYAKAN EKONOMI USAHA PEMBESARAN AYAM KAMPUNG DI TINGKAT PETERNAK DI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Reli Hevrizen dan Reny Debora Tambunan

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung
Jl. Z.A Pagar Alam No. 1a Rajabasa, Bandar Lampung 35145
E-mail: relibptplampung@gmail.com

ABSTRAK

Beternak ayam kampung merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pendapatan dan pemenuhan pangan serta gizi masyarakat. Dalam beternak ayam kampung secara intensif diperlukan suatu perencanaan dan penentuan target pencapaian pada setiap skala usaha, sehingga usaha dapat terlaksana dengan baik dan memberikan keuntungan seperti yang diharapkan. Penelitian ini dilakukan di Desa Sribasuki Kecamatan Batang Hari Kabupaten Lampung Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan ekonomi usaha penggemukan ayam kampung meliputi perhitungan rugi-laba, *return cost ratio* (R/C), dan *Break Event Point* (BEP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha budidaya ayam kampung skala 180 ekor dalam waktu 3 bulan untuk tujuan sebagai unggas potong memberikan keuntungan sebesar Rp. 744.499,- dengan nilai R/C sebesar 1,2, titik impas produksi 150 ekor dan titik impas harga sebesar Rp. 21.281,-. Usaha ini dapat dilanjutkan dan ditingkatkan keuntungannya dengan cara melakukan perbaikan manajemen pemeliharaan, pakan, dan perencanaan waktu yang tepat untuk memulai usaha.

Kata kunci : ayam kampung, analisa kelayakan ekonomi, usaha pembesaran

ABSTRACT

Native chicken farming is an effort to increase farmers' revenue and to fulfill their food and nutrition. In intensive native chicken farming requires good planning and targeting of achievement at every scale of business, so that business can be run well and provide benefits as expected. This research was conducted in Sribasuki Village, Batang Hari District, East Lampung. This study aims to determine the economic feasibility of native chicken fattening includes the calculation of profit and loss, return cost ratio (R/C), and Break Event Point (BEP). The results showed that native chicken farming for meat producer on the scale of 180 heads within 3 months provide benefit of Rp. 744,499, the R/C value of 1.2 and a breakeven production of 150 heads as well as the break-even price of Rp. 21,281. This business can be continued and increased its profits by improving maintenance of management, feed, and planning the perfect time to start new business.

Keywords: native chicken, economic feasibility analysis, business enlargement

PENDAHULUAN

Ayam kampung (lokal) merupakan salah satu ternak unggas lokal yang telah berkembang luas di masyarakat Indonesia dan telah beradaptasi dengan lingkungan di pedesaan selama berabad-abad. Mengingat populasinya yang cukup tinggi, maka secara nasional ayam lokal turut berperan sebagai penyedia protein hewani bagi masyarakat. Sartika dan Iskandar (2008) berhasil mengidentifikasi 43 jenis ayam lokal yang tersebar dan hidup bertahun-tahun di Indonesia. Ayam tersebut meliputi ayam lokal asli Indonesia maupun ayam-ayam pendatang yang dibawa dari luar Indonesia, yang sudah menempuh siklus produksi minimal tiga generasi. Karakteristik ayam kampung yang khas dan memiliki kemampuan adaptasi yang baik dengan lingkungan menjadikan ayam kampung sebagai ternak unggas favorit dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat khususnya masyarakat pedesaan.

Ayam kampung/buras pada perkembangannya memiliki banyak fungsi antara lain sebagai sumber protein daging dan telur, ternak hias, bahan upacara adat, dan kontes aduan. Selain itu, keberadaan ayam kampung sebagai penghasil daging dan telur memiliki harga dan pangsa pasar tersendiri. Menurut Fitriani dkk (2014), ayam buras dianggap produk premium dan bukan produk pangan reguler. Ditambahkan oleh Saptati dan Priyanti (2005), salah satu indikasinya adalah kecenderungan peningkatan permintaan produk ayam lokal dari tahun ke tahun yang menunjukkan bahwa: (1) masih tingginya preferensi masyarakat terhadap produk ayam lokal karena rasa daging yang khas; (2) terdapat kecenderungan beralihnya pangsa konsumen tertentu dari produk daging berlemak ke produk daging yang lebih organik dan (3) adanya pangsa pasar ayam lokal tersendiri yang tercermin dari semakin banyaknya restoran/outlet/gerai yang menggunakan ayam lokal.

Populasi ayam kampung di Indonesia mencapai 290.455.201 ekor (Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2013). Jika dibagi dengan jumlah rumah tangga peternakan Indonesia sebesar 64.041.200 (BPS, 2013) maka satu rumah tangga rata-rata memiliki 4,53 ekor ayam kampung. Sedangkan di Provinsi Lampung, populasi ayam kampung pada tahun 2013 sebesar 10.924.455 ekor dengan jumlah rumah tangga sebesar 2.045.375 (BPS Provinsi Lampung, 2014) sehingga diasumsikan rata-rata setiap keluarga memiliki 5,34 ekor ayam kampung.

Telah banyak kajian yang menulis tentang kelayakan ekonomi usaha penggemukan ayam kampung di Indonesia akan tetapi masih jarang tulisan yang berisi tentang kelayakan usaha penggemukan ayam KUB di Provinsi Lampung sehingga tulisan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan ekonomi usaha penggemukan ayam kampung di Lampung Timur.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di peternakan milik Bapak Syafei beralamat di Desa Sribasuki Kecamatan Batang Hari, Kabupaten Lampung Timur. Day Old Chicken (DOC) yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 180 ekor (*unsexed*) berasal dari penetasan telur ayam Kampung Unggul Balitbang (KUB) milik Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung. Pola pemeliharaan dilakukan secara intensif selama 3 bulan dengan sistem perkandangan postal. Ayam dipanen dan dijual ke pasar setelah berumur 3 bulan.

Data diperoleh melalui metode wawancara meliputi data teknis dan data ekonomi. Data teknis meliputi data kematian, jumlah konsumsi pakan, dan bobot badan ayam. Data ekonomi meliputi harga DOC, pakan, tenaga kerja, dan peralatan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan dan analisis kelayakan, meliputi analisa usaha rugi laba, *Return cost ratio* (R/C), *Benefit Cost Ratio* (B/C), dan *Break Event Point* (BEP), secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$Z = R - C$$

Z: Keuntungan

R: Penerimaan kotor

C: Biaya Total

$$R/C = \frac{\text{Total penerimaan penjualan produk}}{\text{Total biaya}}$$

$$\text{BEP produksi} : \frac{FC}{P - V}$$

FC : Biaya tetap

P : Harga jual (Rp/unit produksi)

V : Biaya tidak tetap (Rp/unit produksi)

$$\text{BEP harga} : \frac{\text{Total biaya}}{\text{Total produksi}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budidaya ternak unggas bagi Bapak Syafei merupakan hobi sekaligus sebagai sumber pendapatan yang telah dilakoninya selama 1,5 tahun terakhir. Menurut Syafei (wawancara lisan) selain sebagai hobi, ayam kampung menurutnya lebih mudah dikembangkan baik dalam skala kecil, menengah maupun besar. Selain itu, pemasaran produk ayam kampung (telur dan ayam hidup) sangat mudah dan mempunyai harga yang stabil tinggi. Menurut Elizabeth dan Rusdiana (2012), harga produk ayam Kampung relatif stabil, pemasaran mudah, daya adaptasinya tinggi terhadap berbagai kondisi lingkungan dan mampu hidup dengan kondisi pakan yang rendah kandungan nutrisinya.

Penerapan pola intensif terkurung mempunyai konsekuensi pada aspek pengeluaran atau biaya, dikenal adanya biaya tetap dan tidak tetap. Biaya tetap meliputi penyusutan dan gaji maupun pajak, sedangkan biaya tidak tetap meliputi pakan obat-obatan, dan bibit (Wibowo dan Sartika, 2011). Dengan menghitung seluruh aspek biaya tetap dan tidak tetap serta penerimaan maka dapat diperoleh perhitungan keuntungan atau kerugian yang didapatkan dan kelayakan usaha tani. Dalam perhitungan kelayakan usaha diasumsikan bahwa selama kegiatan faktor wabah penyakit diabaikan, dan harga masing-masing sarana produksi tidak mengalami perubahan berarti.

Koefisien teknis :

Jumlah DOC	: 180 ekor
Konsumsi pakan	: 2,16 kg perekor (selama 3 bulan)
Waktu pemeliharaan	: 90 hari
Kematian	: 2 %

Koefisien ekonomi :

Harga DOC	: Rp. 6.000/ekor
Harga ayam potong	: Rp. 25.000/ekor
Upah tenaga kerja	: diasumsikan untuk skala 200 ekor 120.000,-/bulan
Harga pakan rata-rata	: Rp. 5.000,-

Tabel 1. Investasi dan penyusutan pada skala 200 ekor/periode (3 bulan)

Uraian investasi	Nilai (Rp)	Usia teknis (tahun)	Penyusutan/ bulan (Rp)	Penyusutan/ tahun (Rp)
Bangunan kandang, listrik, dan instalasi air	3.000.000	10	25.000	300.000
Peralatan pakan dan minum	500.000	10	4.167	50.000
Total biaya	3.500.000		29.167	350.000

Biaya investasi merupakan biaya yang dikeluarkan sebelum pelaksanaan usaha, meliputi seluruh sarana dan prasarana yang mendukung tercapainya produksi yang diharapkan. Biaya investasi dipergunakan untuk pembelian barang yang penggunaan di atas 1 tahun (Wibowo dan Sartika, 2011). Dalam perhitungan biaya investasi tidak lepas dari perhitungan biaya penyusutan dan merupakan biaya tetap yang dikeluarkan baik dalam periode bulan maupun tahun. Berdasarkan hasil perhitungan, biaya investasi yang diperlukan untuk budidaya ayam kampung skala 200 ekor adalah sebesar Rp. 3.500.000,- Perhitungan biaya investasi ini mempertimbangkan harga-harga bahan lokal. Biaya yang terbesar adalah pembuatan bangunan kandang, listrik, dan instalasi air.

Total biaya produksi penggemukan ayam kampung selama tiga bulan terdiri dari biaya variabel, penyusutan, dan tenaga kerja berjumlah Rp. 3.746.701,- (Tabel 2). Biaya variabel berjumlah Rp. 3.298.000,- atau 88,05% dari total biaya produksi sedangkan biaya tetap berjumlah Rp. 447.051,- atau 11,95% dari total biaya produksi. Jika diurutkan berdasarkan tingkat kebutuhan biaya operasional maka biaya terbesar adalah kebutuhan biaya untuk pakan yaitu sebesar Rp. 1.950.000,- atau 52,06% dari total biaya operasional, sedangkan untuk pembelian DOC sebesar 28,83%, tenaga kerja sebesar 9,61%, serta penyusutan sebesar 2,34%. Hasil perhitungan ini cukup sesuai dengan hasil penelitian Wibowo dan Sartika (2011) yang menyatakan bahwa proporsi komponen biaya terhadap total biaya dapat diurutkan dari yang tertinggi adalah komponen biaya pakan (63,05%), pembelian DOC (24,14%), tenaga kerja (8,05%) dan penyusutan (3,16%). Menurut Zainuddin (2005), pada budidaya ternak ayam secara intensif, pakan merupakan biaya terbesar yang dapat mencapai 70% dari biaya produksi.

Penerimaan yang diperoleh merupakan hasil dari penerimaan kotor yang berasal dari penjualan ayam (Rp. 4.400.000) dan hasil sampingan berupa penjualan kotoran ayam (Rp. 90.000) dengan jumlah total penerimaan sebesar Rp. 4.490.000,- (Tabel 2). Selisih antara pengurangan komponen total penerimaan dan biaya menjadi tolak ukur keuntungan atau kerugian. Jika selisihnya menghasilkan angka negatif maka usaha tersebut dinyatakan mengalami kerugian sedangkan jika nilainya positif maka usaha tersebut dinyatakan untung. Hasil perhitungan pada kajian ini menunjukkan bahwa selisih antara total penerimaan dan biaya menunjukkan angka positif. Hal ini dapat dinyatakan bahwa usaha penggemukan ayam kampung milik Bapak Syafei mengalami keuntungan. Keuntungan yang didapat sebesar Rp. 744.499,- per periode pembesaran yaitu selama 3 bulan.

Tabel 2. Biaya dan penerimaan per periode (3 bulan)

Uraian	Volume	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)	(%)
1. Pengeluaran					
a. Biaya Operasional/ variabel					
DOC	180	ekor	6.000	1.080.000	28,83
Pakan	390	Kg	5.000	1.950.000	52,06
Vaksin, vitamin, desinfektan dan obat-obatan	1	Paket	200.000	200.000	5,34
Listrik	1	Paket	40.000	40.000	1,07
Kematian	4	Ekor	7.000	28.000	0,75
Total biaya operasional				3.298.000	88,05
b. Biaya tetap					
Penyusutan kandang dan peralatan	3	Bulan	29.167	87.501	2,34
Tenaga kerja	3	Bulan	120.000	360.000	9,61
Total biaya tetap				447.501	11,95
Total pengeluaran (1 = a+b)				3.745.501	
2. Penerimaan					
Ayam potong	176	ekor	25.000	4.400.000	
Kotoran ayam	9	Karung	10.000	90.000	
Total Penerimaan (2)				4.490.000	
Keuntungan					
Keuntungan/3 bulan (2-1)				744.499	
R/C = 4.490.000/3.745.501				1,20	
BEP Produksi (ekor)				150	
BEP Harga (Rp)				21.281	

Berdasarkan hasil analisis R/C menunjukkan bahwa usaha pembesaran ayam kampung ini layak untuk diusahakan dan menguntungkan karena nilai R/C melebihi 1 yaitu sebesar 1,2. Menurut Rahardi dan Hartono (2003), usaha peternakan akan menguntungkan jika nilai $R/C > 1$, semakin besar nilai R/C semakin besar pula tingkat keuntungan yang akan diperoleh. Angka BEP atau titik impas berdasarkan perhitungan menunjukkan bahwa titik impas produksi sebesar 150 ekor dan titik impas harga per ekor sebesar Rp. 21.281,1 sedangkan produksi ayam pada kajian ini berjumlah 176 ekor dan harga jual ayam per ekor Rp. 25.000,- Hal ini menunjukkan bahwa usaha ini menguntungkan dan dapat dilanjutkan. Keuntungan usaha pembesaran ayam kampung ini dapat ditingkatkan dengan cara melakukan perbaikan manajemen pemeliharaan, manajemen pakan, dan perencanaan waktu yang tepat untuk memulai usaha.

KESIMPULAN

Usaha budidaya ayam kampung skala 180 ekor dalam waktu 3 bulan untuk tujuan ternak unggas potong mampu menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 744.499,- dengan nilai R/C sebesar 1,2, titik impas produksi 150 ekor dan titik impas harga sebesar Rp. 21.281,-. Usaha ini dapat dilanjutkan dan ditingkatkan keuntungannya dengan melakukan perbaikan manajemen pemeliharaan, pakan, dan perencanaan waktu yang tepat untuk memulai usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2013. Rumah Tangga dan Rata-rata Banyaknya Anggota Rumah Tangga Menurut Provinsi, 2000–2013. <http://www.bps.go.id/webbeta/frontend/linkTabelStatis/view/id/1283>. (diakses tanggal 3 Maret 2015).
- BPS Provinsi Lampung. 2014. *Lampung Dalam Angka 2014*. 482 hal.
- Ditjennak. 2013. *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan*. Kementerian Pertanian.
- Elizabeth, R. dan S. Rusdiana. 2012. Perbaikan Manajemen Usaha Ayam Kampung sebagai Salah Satu Sumber Pendapatan Keluarga Petani di Pedesaan. *Prosiding Workshop Nasional Unggas Lokal 2012*. Hal. 93-101.
- Fitriani, A. A. Bakar dan H. Susanto. 2014. Analisis kelayakan usaha peternakan ayam buras di kota Bandung. Reka Integra. *Jurnal Online Institut Teknologi Nasional, Jurusan Teknik Industri Itenas No.02, Vol. 02, Oktober 2014*. Hal. 133-144.

- Rahardi, F. dan R.Hartono. 2003. *Agribisnis Peternakan*. Penebar Swadaya.
- Saptati, R. A. dan A. Priyanti. 2005. Pendekatan ekonomi usaha ternak ayam lokal pada peternakan rakyat. *Prosiding Lokakarya Nasional Inovasi Teknologi Pengembangan Ayam Lokal*. Hal 205-217.
- Sartika, T. dan S. Iskandar. 2008. *Mengenal Plasma Nutfah Ayam Indonesia dan Pemanfaatannya*. Balai Penelitian Ternak. Cetakan Edisi II. Penerbit Kepraks. 104 hal.
- Wibowo, B dan T. Sartika. 2011. Analisis kelayakan usaha penggemukan ayam kampung (lokal) di tingkat petani: studi kasus kelompok peternak ayam kampung "Barokah" di Ciamis. *Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner 2011*. Hal. 699-704.
- Zainuddin, D. 2005. Strategi pemanfaatan pakan sumberdaya lokal dan perbaikan manajemen ayam lokal. *Prosiding Lokakarya Nasional Inovasi Teknologi Pengembangan Ayam Lokal*. Hal. 32-41.